

EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI KECAMATAN TAHUNA

Yecia E. Sasenga¹, Weny I. Wiyono², Julianri S. Lebang³

- 1) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email : yeciaeu@gmail.com
- 2) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email : winnieindayany@gmail.com
- 3) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email : julianrilebang@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Knowledge has an effect in the use of antibiotics because the lack of public knowledge about the use of antibiotics can increase antibiotic resistance. The purpose of this study is to determine the level of public knowledge about the use of antibiotics in Tahuna District. This study is an observational descriptive survey study using questionnaires as a research instrument and a sample of 387 people who met the inclusion and exclusion criteria. The results of the study obtained were that 5.43% of respondents had good knowledge, 31.27% of respondents had sufficient knowledge and as many as 63.30% of respondents had insufficient knowledge. From these results, it can be concluded that overall the level of knowledge of the community in Tahuna District towards the use of antibiotics is in the category of lacking.

Keywords : Antibiotic, level of knowledge, Tahuna districts

ABSTRAK

Pengetahuan berpengaruh dalam penggunaan antibiotik karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika dapat meningkatkan resistensi antibiotik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di Kecamatan Tahuna. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bersifat deskriptif observasional dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian dan sampel sebanyak 387 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu 5,43% responden memiliki pengetahuan baik, 31,27% responden memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 63,30% responden memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Tahuna terhadap penggunaan antibiotik berada dalam kategori kurang.

Kata Kunci : Antibiotik, tingkat pengetahuan, Kecamatan Tahuna

PENDAHULUAN

Sejak ditemukannya lebih dari 70 tahun yang lalu, antibiotik merupakan obat yang diketahui telah menyelamatkan jutaan umat di dunia. Antibiotik memiliki kontribusi yang signifikan dalam membatasi morbiditas dan mortalitas. Begitu banyak penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan dapat diobati dengan menggunakan antibiotik. Kemampuan antibiotik dalam mengatasi maupun mencegah penyakit infeksi menyebabkan penggunaannya mengalami peningkatan yang luar biasa. Bahkan antibiotik digunakan secara tidak tepat atau tidak rasional untuk penyakit yang tidak

perlu dan terdapat kecenderungan antibiotik dibeli bebas atau tanpa resep dokter (Desrini, 2015). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan menimbulkan dampak negatif, seperti terjadinya kekebalan mikroorganisme atau yang disebut dengan resistensi terhadap beberapa antibiotik, meningkatnya efek samping obat dan bahkan berdampak kematian (Sumariangen, dkk., 2020).

Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2020) di kota Tomohon disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan antibiotik pada

masyarakat yaitu kurang dengan presentase yang didapatkan adalah 48%. Begitu pula dalam penelitian sebelumnya juga tentang penggunaan antibiotik di Kabupaten Klaten, dari 127 responden masih ditemukan banyak yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Rata-rata masyarakat memiliki tingkat pengetahuan rendah meliputi: tentang pengetahuan umum antibiotik (34%), cara memperoleh antibiotik (35%), cara penggunaan antibiotik (43%) (Putri, 2017; Songgigilan dkk., 2020).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar menjadi faktor yang dapat memicu resistensi antibiotik. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara rasional dapat memperburuk kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik. Mereka seringkali tidak menghabiskan obat dengan waktu yang telah ditentukan oleh dokter dengan alasan sudah sembuh. Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik cukup rendah. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika dapat meningkatkan resistensi bakteri (Pambudi, 2020).

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di Kecamatan Tahuna masih sangat rendah dan penelitian tentang evaluasi pengetahuan masyarakat tentang antibiotik ini belum pernah dilakukan di Kecamatan Tahuna. Untuk itu didukung juga dari beberapa penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengevaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kecamatan Tahuna.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari - Februari 2022 di Kecamatan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangehe, Sulawesi Utara.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bersifat deskriptif observasional.

Alat dan Bahan

Beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis, handphone, laptop, printer dan penelitian ini akan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian.

Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tahuna yang pernah menggunakan antibiotik.

Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik sampling nonrandom dengan anggota sampelnya direkrut atas dasar kesesuaian mereka dengan profil tertentu menurut maksud peneliti (Harlan dan Johan, 2018). Subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat di Kecamatan Tahuna yang pernah menggunakan antibiotik.

Besaran Sampel

Metode perhitungan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel Slovin. Rumus Slovin dalam Masturoh dan Anggita (2018) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan dalam penelitian (Masturoh dan Anggita, 2018).

Populasi dalam penelitian ini yaitu 12,181 masyarakat yang ada di Kecamatan Tahuna, sedangkan tingkat kesalahan sebesar 5% (0,05).

$$n = \frac{12.181}{1 + 12.181(0,05)^2}$$

$$n = 387$$

Variabel Penelitian

Variabel independen yaitu masyarakat di Kecamatan Tahuna yang pernah menggunakan antibiotik. Sedangkan variabel dependen yaitu pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik.

Uji Validitas

Validitas berkaitan dengan sejauh mana ketepatan alat ukur dalam mengukur apa yang hendak di ukur. Konsep validitas mengacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan sebuah simpulan yang dibuat berdasarkan skor hasil tes (Azwar, 2016; Purwanto, 2018). Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas menggunakan metode *Pearson Product Moment*.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan tingkat konsistensi dan stabilitas dari data berupa skor hasil persepsi suatu

variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat (Sunyoto, 2013; Sentat, 2017). Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Proses Pengumpulan Data

Untuk data yang akan dikumpulkan terdiri dari dua bagian. Data yang pertama yaitu karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan. Data yang kedua yaitu data pengetahuan responden tentang penggunaan antibiotik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan atau lembar kuesioner kepada masyarakat dimana peneliti memberikan kuesioner langsung untuk memperoleh data dari responden. Setelah itu dilakukan seleksi terhadap kuesioner yang dimaksudkan untuk mendapatkan subjek penelitian sesuai dengan kriteria inklusi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokan data karakteristik pasien. Jawaban kuesioner yang masuk kriteria inklusi dicatat pada tabel sesuai dengan kriteria seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Pertanyaan untuk pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dibuat dalam bentuk soal objektif menggunakan skala Guttman. Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti “setuju-tidak setuju”; “ya-tidak”; “benar-salah”; “positif-negatif”; “pernah-tidak pernah” dan lain-lain”. Untuk jawaban benar diberi skor 1 dan untuk jawaban salah diberi skor 0 (Sugiyono, 2014).

Karena penelitian yang digunakan adalah deskriptif maka uji analisa data dilakukan secara deskriptif presentase untuk mengetahui skor persentase per butir soal dari setiap responden, dengan rumus:

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P : persentase

x : jumlah jawaban yang benar

N : jumlah item soal

Pengetahuan tiap responden dikatakan baik jika % pertanyaan yang dijawab benar oleh responden >76%. Pengetahuan tiap responden dikatakan cukup jika % pertanyaan yang dijawab benar oleh responden 56-75%. Pengetahuan tiap responden dikatakan kurang jika % pertanyaan yang

dijawab benar oleh responden <56 % (Arikunto, 2016; Songgigilan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS 25 dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05. Pada penelitian ini diketahui bahwa nilai *r* tabel sebesar 0,361. Pertanyaan dianggap valid apabila nilai *r* hitung \geq *r* tabel (Fatimah dan Puspaningtyas, 2020). Dari uji yang telah dilakukan, didapatkan ada 8 soal yang tidak valid dan 8 soal yang tidak valid.

Uji Reliabilitas

Selanjutnya uji reliabilitas kuesioner pada penelitian ini menggunakan uji *Cronbach's alpha coefficient*. Uji reliabilitas yang baik disarankan memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih atau sama dengan 0,6 (Amalia dkk., 2022). Dan setelah dilakukan perhitungan didapatkan hasil sebesar 0,703 yang menandakan bahwa instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel.

Distribusi Responden Berdasarkan Demografi

Dari penelitian yang telah dilakukan pada 387 responden tentang pengetahuan antibiotik di masyarakat Kecamatan Tahuna, didapatkan data demografi dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil distribusi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dari jumlah sampel sebanyak 387 responden, dapat di lihat bahwa jumlah responden perempuan (49,9%) lebih banyak dari pada responden laki-laki (50,1%). Dari rekapitulasi data penduduk kelompok umur dari setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Tahuna tahun 2021 menyatakan benar, bahwa jumlah perempuan di Kecamatan Tahuna lebih banyak daripada jumlah laki-laki, yaitu perempuan sebanyak 6.164 orang dan laki-laki sebanyak 6.027 orang. Dari hasil yang didapatkan ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki walaupun tidak berbeda secara signifikan, karena perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki yang sedikit lebih tidak peduli sehingga perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatannya (Islami, dkk., 2021). Selain itu menurut Wulandari dkk (2020), jika dibandingkan dengan laki-laki masyarakat berjenis kelamin perempuan cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan lingkungannya.

Dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak adalah yang berusia 26-35 tahun yaitu berjumlah 97 orang dengan presentase

25,06%, dan diikuti oleh rentang usia 36-45 tahun berjumlah 91 orang (23,51%). Sedangkan responden paling sedikit berumur 65 tahun ke atas berjumlah 18 orang (4,65%). Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2019), juga menyatakan usia yang paling banyak adalah pada kelompok usia 30-39 tahun, dimana kelompok usia ini merupakan usia matang sehingga seseorang pada umur tersebut akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin baik.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Demografi

Karakteristik	Jumlah Orang	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	193	49,9
Perempuan	194	50,1
Total	387	100
Usia		
18-25	61	15,77
26-35	97	25,06
36-45	91	23,51
46-55	84	21,71
56-65	36	9,30
>65	18	4,65
Total	387	100
Pendidikan		
SD	28	7,23
SMP	65	16,80
SMA	204	52,72
DIPLOMA III	40	10,33
SARJANA I-III	50	12,92
Total	387	100
Pekerjaan		
ASN	52	13,43
BUMN/D	6	1,55
Buruh	29	7,50
Guru	5	1,30
Honorer	55	14,21
IRT	76	20,00
Mahasiswa	13	3,36
Nelayan	3	0,80
Pelaut	2	0,51
Pendeta	2	0,51
Pensiunan	6	1,55
Petani	12	3,10
Sopir	8	2,07
Swasta	68	17,60
TNI/POLRI	2	0,51
Tukang	19	5,00
Belum/Tidak Bekerja	27	7,00
Total	387	100

Berdasarkan tabel 1 juga, dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak memiliki tingkat pendidikan akhir SMA/SMK yaitu sebanyak 204 orang dengan presentase 52,72% sedangkan yang paling sedikit memiliki pendidikan SD yaitu 28 orang dengan presentase 7,23%. Hal ini disebabkan karena tingginya jumlah masyarakat yang hanya mencapai Pendidikan di bangku SMA saja dan tidak melanjutkan Pendidikan ke

perguruan tinggi. Menurut Notoatmojo (2012) Pendidikan seseorang mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan mereka, hal tersebut dikarenakan dengan adanya pendidikan maka akan lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan dan terciptanya upaya pencegahan suatu penyakit.

Mayoritas pekerjaan responden pada penelitian ini didominasi dengan ibu rumah tangga dengan jumlah responden sebanyak 76 orang (20,00%). Hal ini disebabkan Seorang ibu rumah tangga memang tidak seperti wanita pekerja karena aktifitasnya hanya dilakukan di dalam rumah sehingga lebih mudah untuk dijangkau dan juga mereka memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan.

Hasil Jawaban Kuesioner Responden

Kuesioner yang disebar berisi 8 pertanyaan yang mencakup indikator penggunaan antibiotik yang tepat berdasarkan Modul Penggunaan Obat Rasional. Dari hasil yang di dapatkan mayoritas responden menjawab benar pada pertanyaan nomor 3 dan 7. Hasil jawaban responden dengan pilihan jawaban “ya” atau “tidak” dapat dilihat pada Tabel 2. Terdapat 5 pertanyaan yang mewakili indikator tepat informasi obat, yaitu pertanyaan nomor 3,4,5,7 dan 8. Informasi tentang antibiotik sangat penting untuk mencegah terjadinya penggunaan obat yang tidak tepat. Masyarakat memerlukan informasi yang jelas dan terpercaya agar penentuan kebutuhan jenis atau jumlah obat dapat diambil berdasarkan alasan yang rasional (Suryono dkk., 2019).

Pada pertanyaan nomor 3 jawaban yang benar adalah Ya. Antibiotik adalah golongan obat keras yang harus dibeli dengan resep dokter. Pengetahuan tentang cara memperoleh antibiotik ini sangat penting diketahui oleh masyarakat, untuk penggunaan antibiotik yang baik dan benar dimana antibiotika termasuk salah satu jenis obat-obat keras yang harus diperoleh dengan resep dokter. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Pasal 3 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik yaitu penggunaan antibiotik harus berdasarkan resep dokter atau dokter gigi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden menjawab benar dengan presentase sebesar 51,94% sedangkan yang menjawab salah memiliki presentase sebesar 48,06%. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Tahuna tentang cara memperoleh antibiotik dengan

resep dokter masih kurang, karena masih banyak masyarakat yang mengira bahwa antibiotik merupakan golongan obat bebas yang bisa di beli kapan saja ketika merasa sakit, hal ini juga di dukung oleh masih adanya apotek yang memperjualbelikan antibiotik secara bebas seperti contohnya obat amoksisilin yang sangat mudah untuk di dapatkan tanpa resep dokter.

Tabel 2. Hasil Jawaban Kuesioner Tingkat Pengetahuan Responden tentang Antibiotik.

No.	Pertanyaan	Jawaban Tepat	Jawaban Tidak Tepat	Total
1	Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati segala jenis penyakit.	Tidak 34,10%	Ya 65,90%	100%
2	Antibiotik digunakan untuk mengobati penyakit infeksi yang disebabkan oleh jamur.	Tidak 21,45%	Ya 78,55%	100%
3	Antibiotik adalah golongan obat keras yang harus dibeli dengan resep dokter.	Ya 51,98%	Tidak 48,06%	100%
4	Antibiotik yang aman dapat diperoleh dari toko atau warung obat.	Tidak 35,66%	Ya 64,34%	100%
5	Penggunaan obat antibiotik dihentikan jika gejala penyakit telah hilang.	Tidak 39,80%	Ya 60,20%	100%
6	Antibiotik dapat diminum saat demam dan nyeri yang bukan disebabkan oleh infeksi bakteri.	Tidak 43,41%	Ya 56,59%	100%
7	Semua obat termasuk dalam golongan antibiotik.	Tidak 87,08%	Ya 12,92%	100%
8	Parasetamol dan asam mefenamat termasuk dalam golongan antibiotik.	Tidak 48,32%	Ya 51,68%	100%

Pada pertanyaan nomor 4 yaitu antibiotik yang aman dapat diperoleh dari toko atau warung obat. Jawaban yang benar adalah Tidak, sesuai dengan tabel 2 dari hasil yang didapatkan sebanyak 35,66% responden menjawab benar dan 64,34% responden menjawab salah. Hal ini disebabkan karena penjualan antibiotik secara bebas masih terjadi di apotek yang ada di Kecamatan Tahuna, bahkan di warung pun ada penjualan antibiotik. Permasalahan tersebut dapat mendorong terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik pada manusia. Memperoleh antibiotik di toko/warung obat yang pada dasarnya yang merupakan golongan obat keras tidak aman dan merupakan perilaku yang salah. Antibiotik termasuk golongan obat keras yang hanya bisa diperoleh di apotek dengan resep dokter. Sedangkan toko obat sendiri adalah sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat bebas terbatas dan obat bebas untuk dijual secara eceran (Permenkes, 2018). Cara mendapatkan antibiotik yang baik harus menggunakan resep dokter serta diperoleh dari tempat yang telah memiliki izin resmi untuk mengadakan sediaan antibiotik. Tempat resmi

yang telah memiliki izin pemerintah tersebut seperti apotek dan instalasi farmasi lainnya yang telah memenuhi ketentuan yang berlaku (Anggraini dkk., 2020).

Pertanyaan nomor 5, penggunaan obat antibiotik dihentikan jika gejala penyakit telah hilang. Jawaban yang benar adalah Tidak. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa sebesar 39,80% responden yang menjawab benar dengan dan yang menjawab salah sebesar 60,20%. Antibiotik harus tetap dihabiskan walaupun gejala penyakit yang dialami telah hilang, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya resistensi bakteri. Antibiotik harus digunakan sampai habis untuk memastikan bahwa bakteri yang menjadi penyebab penyakit benar-benar mati secara keseluruhan (Nautika dkk., 2016; Yulia dkk., 2019). Jika menggunakan antibiotik hanya ketika merasa sakit, dapat juga berpengaruh terhadap ketidaktepatan interval pemberian. Ketepatan interval pemberian ini sangat penting untuk mempertahankan kadar obat darah sehingga dapat mencapai efek terapi (Juwita, 2017). Pemakaian antibiotik yang berlebih atau kurang maupun tidak sesuai indikasi dapat menjadi pencetus terjadinya resistensi (Permenkes, 2013) karena bisa saja sakit yang dialami bukan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Dari hasil jawaban responden yang didapatkan pada tabel 2 membuktikan bahwa masih minimnya pengetahuan masyarakat di Kecamatan Tahuna tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar sehingga banyak masyarakat yang tidak mengonsumsi antibiotik sampai habis, tetapi sebaliknya masyarakat hanya mengonsumsi antibiotik sampai gejala penyakit telah hilang, tanpa menghabiskan antibiotik tersebut.

Pertanyaan nomor 7 yaitu, semua obat termasuk dalam golongan antibiotik. Jawaban yang benar adalah Tidak. Menurut Nuryati (2017), dalam dunia farmasi obat dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu: penggolongan obat berdasarkan jenis, penggolongan obat berdasarkan mekanisme kerja obat, penggolongan obat berdasarkan tempat atau lokasi pemakaian, penggolongan obat berdasarkan efek yang ditimbulkan, dan penggolongan obat berdasarkan asal obat dan cara pembuatannya. Jadi tidak semua obat termasuk dalam golongan antibiotik. Dari hasil yang didapatkan sesuai dengan gambar dapat dilihat bahwa responden yang menjawab tepat sebesar 87,08% dan sebesar 12,92% orang yang

menjawab tidak tepat. Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab tepat hal ini membuktikan bahwa masyarakat yang ada di Kecamatan Tahuna masih memiliki pengetahuan yang baik tentang penggolongan obat, dan mengetahui bahwa terdapat berbagai jenis golongan obat yang ada.

Pertanyaan nomor 8 yaitu, parasetamol dan asam mefenamat termasuk dalam golongan antibiotik. Jawaban yang benar adalah Tidak. Karena Parasetamol dan Asam mefenamat bukan termasuk dalam golongan antibiotik tetapi kedua obat ini merupakan obat golongan antiinflamasi nonsteroid (NSAIDs = *nonsteroidal antiinflammatory drugs*) yang memiliki mekanisme kerja sebagai analgesik dan antipiretik yaitu obat untuk menghilangkan rasa nyeri seperti pegal dan nyeri otot serta menurunkan demam akibat infeksi virus (Woro dan fajri, 2016). Untuk itu pemberian antiinflamasi non steroid hanya dianjurkan untuk demam yang terjadi akibat proses peradangan atau inflamasi (Kemenkes, 2013). Pada pertanyaan ini sebanyak 48,32% responden yang menjawab tepat sedangkan 51,68% responden lainnya menjawab tidak tepat.

Ada 3 pertanyaan yang mewakili indikator ketepatan indikasi, yaitu pertanyaan nomor 1,2 dan 6. Setiap obat memiliki spektrum terapi yang spesifik. Antibiotik, misalnya diindikasikan untuk infeksi bakteri. Dengan demikian, pemberian obat ini hanya dianjurkan untuk pasien yang memberi gejala adanya infeksi bakteri. Untuk itu dalam penggunaan obat antibiotik harus disertai dengan indikasi yang tepat sehingga mengurangi resiko terjadinya resistensi.

Pertanyaan 1 yaitu, antibiotik dapat digunakan untuk mengobati segala jenis penyakit. Jawaban yang benar adalah Tidak. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 34,10% responden menjawab benar dan sebesar 65,90% responden menjawab salah. Dari hasil ini bisa dilihat bahwa masih banyak masyarakat di Kecamatan Tahuna yang memiliki pengetahuan bahwa antibiotik bisa menyembuhkan semua jenis penyakit. Antibiotik adalah agen kimia yang mencegah pertumbuhan bakteri dengan menghentikan pembelahan sel bakteri (bakteriostatik) atau dengan membunuhnya (bakterisida) (Jiregna dan Shukuri, 2017). Antibiotik tidak diberikan pada penyakit non-infeksi dan penyakit infeksi yang dapat sembuh sendiri (*self-limited*) seperti infeksi virus. Jadi

antibiotik hanya dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh bakteri (Permenkes, 2015).

Pertanyaan 2 yaitu antibiotik digunakan untuk mengobati penyakit infeksi karena jamur, jawaban yang benar adalah Tidak. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri (Kemenkes, 2013), sedangkan Infeksi jamur merupakan infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme yaitu jamur. Oleh karena itu Infeksi oleh jamur tidak memerlukan terapi antibiotik melainkan memerlukan terapi dengan antifungi. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 21,45% responden menjawab dengan tepat dan sebanyak 78,55% responden menjawab dengan tidak tepat. Dari hasil yang didapatkan ini membuktikan bahwa masih banyak masyarakat di Kecamatan Tahuna yang memiliki pengetahuan yang kurang, banyak masyarakat yang masih belum mengetahui perbedaan dari bakteri dan jamur sehingga masyarakat memiliki persepsi bahwa antibiotik dan antijamur merupakan dua golongan obat yang sama.

Pada pertanyaan 6 yaitu antibiotik dapat diminum saat demam dan nyeri yang bukan disebabkan oleh infeksi bakteri. Jawaban yang tepat adalah Tidak. Penggunaan antibiotik tidak perlu diberikan apabila tidak disertai radang maupun demam yang mengindikasikan adanya infeksi penyerta oleh bakteri (Fernandez, 2013). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 43,41% responden menjawab dengan tepat dan 56,59% responden lainnya menjawab tidak tepat. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat di Kecamatan Tahuna masih mengonsumsi antibiotik walaupun hanya mengalami demam dan nyeri yang bukan disebabkan oleh infeksi bakteri. Hal ini disebabkan oleh konsep pemikiran yang salah dan kurangnya pengetahuan dasar tentang penggunaan antibiotika. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pavydė dkk (2015) di Lithuania yang menyatakan bahwa hampir setengah dari responden salah mengidentifikasi bahwa antibiotik efektif baik dalam mengobati infeksi virus (26,0%) atau campuran bakteri dan virus (21,7%). 41,7% responden juga salah mencatat bahwa flu biasa sebagai indikasi yang tepat untuk penggunaan antibiotik.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	21	5,43
Cukup	121	31,27
Kurang	245	63,30

Setelah dilakukan analisis data, dapat dilihat pada tabel 3 bahwa kategori pengetahuan baik sebesar 6%, kategori pengetahuan cukup sebesar 31% dan kategori pengetahuan kurang sebesar 63%. Hasil yang didapatkan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumariangen dkk (2020) yaitu tentang Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembeh Selatan tentang penggunaan antibiotik yang memperoleh persentase skor sebesar 74,7 % artinya Tingkat Pengetahuan masyarakat termasuk kategori cukup. Masyarakat yang ada di Kecamatan Tahuna memiliki pengetahuan yang kurang tentang antibiotik seperti informasi yang benar tentang antibiotik dan indikasi antibiotik yang tepat, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat sehingga penggunaan antibiotik secara tidak rasional masih banyak terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data, yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 5,43% responden memiliki pengetahuan baik, 31,27% responden memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 63,30% responden memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Tahuna terhadap penggunaan antibiotik berada dalam kategori kurang.

SARAN

- Kepada Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian yang ada di Kecamatan Tahuna untuk lebih baik lagi dalam mengupayakan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dengan cara meningkatkan edukasi dan penyuluhan serta informasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat dari tenaga kesehatan baik di puskesmas/fasilitas kesehatan lain ataupun melalui kegiatan-kegiatan seminar, konseling, dan Pelayanan Informasi Obat (PIO).
- Mengingat banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya tentang evaluasi tingkat pengetahuan antibiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. N., R. S. Dianingati., E. Annisaa. 2022. Pengaruh Jumlah Responden Terhadap Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi. *Journal of Research in Pharmacy*. 1(2): 9-15.
- Anggraini, W., M. R. Puspitasari., R. R. D. Atmaja., H. Sugihantoro. 2020. Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik Di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*. 6(1): 57-62.
- Desrini, S. 2015. Resistensi Antibiotik, Akankah Dapat Dikendalikan ?. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 6(4): 1-3.
- Fatimah, C., dan N. D. Puspaningtyas. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pembelajaran Online Mata Pelajaran Matematika di MAN 1 Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Matematika UNILA*. 8(4): 250-260.
- Fernandez, B. A. M. 2013. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat - NTT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2(2): 1-17.
- Harlan, J., dan R.S. Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Islami, S, Q., I. Z. Azizah., dan I. Arifah. 2021. Faktor Predisposing Yang Berhubungan Dengan Persepsi Kebutuhan Pada Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Di SMKN 7 Surakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 10(4): 197-202.
- Jiregna. D., dan N. Shukuri. 2017. Review On Antibiotic Resistance And Its Mechanism Of Development. *Journal of Health, Medicine and Nursing*. 1(1): 1-17.
- Juwita, D. A., H. Arifin., N. Yulianti. 2017. Kajian Deskriptif Retrospektif Regimen Dosis Antibiotik Pasien Pneumonia Anak di RSUP. Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 3(2): 128-133.
- Kemenkes RI. 2011. Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan.

- Kemenkes RI. 2013. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Masturoh, I., dan N. T. Anggita. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pambudi, R. R., dan B. N. D. Utari. 2020. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Dunia Farmasi*. **4(3)**: 149-156.
- Pavydė., Eglė., V. Vincentas., M. Asta., M. Vytautas., P. Kęstutis., dan S. Edgaras. 2015. Public Knowledge, Beliefs and Behavior on Antibiotic Use and Self-Medication in Lithuania. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. **12(1)**: 7002 - 7016.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba Di Rumah Sakit.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Kesehatan.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik.
- Pratiwi, A. I., W. I. Wiyono., dan I. Jayanto. 2020. Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi pada Masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik*. **12(3)**:176-185.
- Purwanto. 2018. Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. Magelang: Staia Press.
- Simamora, R. H. 2019. Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*. **3(1)**: 342-351.
- Songgigilan, S. D., dkk. 2020. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien Pada Penggunaan Obat Antibiotik Di Apotek UNO 1 Kota Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*. **3(1)**: 97-100.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumariangen, A.B., dkk. 2020. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembah Selatan Kota Bitung tentang Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*. **3(2)**: 54-64.
- Suryono, R. R., Y. A. Nurhuda., M. Ridwan. 2019. Analisis Perilaku Pengguna Sistem Informasi Pengetahuan Obat Buatan untuk Kebutuhan Swamedikasi. *Jurnal Teknoinfo*. **13(1)**: 1-4.
- Woro, S. I., dan P. Fajri. 2016. Farmakologi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Wulandari, A., dkk. 2020. Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. **15(1)**: 42-46.
- Yulia, R., R. Putri., R. Wahyudi. 2019. Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal Of Pharmaceutical And Sciences*. **2(2)**: 43-48.